

PENERAPAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL

Kasifah¹, Ayu Pratiwi², Tati Suryati³, Mentari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Yatsi Madani Tangerang

E-mail Korespondensi: Kasifahsifa@gmail.com

ABSTRAK

Isolasi sosial merupakan kondisi kesendirian yang di alami oleh individu dan dipersepsikan disebabkan orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam (Townsend, 2019). Klien dengan isolasi sosial tidak mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan sulit untuk mengungkapkan keinginan dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga klien tidak mampu mengungkapkan marah dengan cara yang baik. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada klien dengan isolasi sosial dilakukan tindakan generalis. Terapi Aktivitas Kelompok, terapi spesialis yang diberikan adalah dengan memberikan terapi Aktivitas Kelompok. (Sukaesti, 2019). Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan penerapan terapi aktivitas kelompok. Studi kasus didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan implementasi selama 5 hari dengan penerapan terapi aktivitas kelompok tanda dan gejala isolasi sosial menurun dari 10 turun menjadi 2 tanda dan gejala. Terapi aktivitas kelompok memberikan pengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala isolasi sosial.

Kata Kunci : Isolasi Sosial, Terapi Aktivitas Kelompok

ABSTRACT

Social isolation is a condition of loneliness that is experienced by individuals and is perceived as caused by other people and as a negative and threatening condition (Townsend, 2019). Clients with social isolation do not have the ability to socialize and find it difficult to express desires and are unable to communicate properly so that clients are unable to express anger in a good way. Nursing actions carried out on clients with social isolation are carried out by generalist actions. Group Activity Therapy, the specialist therapy provided is to provide Group Activity therapy. (Sukaesti, 2019). Results: The case study showed that after implementing it for 5 days with the application of group activity therapy, the signs and symptoms of social isolation decreased from 10 to 2 signs and symptoms. Method: Case study with the application of group activity therapy. Conclusion: Group activity therapy has an effect on reducing signs and symptoms of social isolation.

Keywords: Social Isolation, Group Activity Therapy

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu. Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Putri Amanda Anwar, 2019).

Menurut *National institute of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, dari Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1000 warga Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Badan KTI dan pengembangan kementerian kesehatan (kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 43 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota. (Putri Amanda Anwar, 2019).

Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1.7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Tengah. Proporsi rumah tangga (RT) yang pernah memasung anggota rumah tangga (ART) gangguan jiwa berat 14,3% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan (18,2%), serta pada kelompok yang penduduk dengan kuintal indeks kepemilikan terbawah (19,5%). Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan 3 mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, di Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur (*Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*, 2022).

Prevalensi gangguan jiwa pada penduduk DKI Jakarta sebesar 10.377.186 jiwa dan diperkirakan di DKI Jakarta terdapat 11.415 kasus skizofrenia. Yang baru ditemukan, tercatat dan ditangani selama tahun 2017 sebanyak 4.960 kasus. Angka prevalensi skizofrenia di DKI Jakarta tahun 2017 adalah 1.1/1000. Oleh karena itu sebagai kota urbanisasi kita perlu gambaran secara deskriptif prevalensi skizofrenia di kota administrasi DKI Jakarta. (Winarti & Hatma, 2019)

Isolasi sosial merupakan kondisi kesendirian yang dialami oleh individu dan dipersepsikan disebabkan orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam (Townsend, 2019). Kondisi isolasi sosial seseorang merupakan ketidakmampuan klien dalam mengungkapkan perasaan klien yang dapat menimbulkan klien mengungkapkan perasaan klien dengan kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan respon destruktif individu terhadap stresor (Stuart, 2013). Klien dengan isolasi sosial tidak mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan sulit untuk mengungkapkan keinginan dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga klien tidak mampu mengungkapkan marah dengan cara yang baik. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada klien dengan isolasi sosial dilakukan tindakan generalis Terapi Aktivitas Kelompok, terapi spesialis yang diberikan adalah dengan memberikan terapi Aktivitas Kelompok. (Sukaesti, 2019)

Berdasarkan KTI sebelumnya yang dilakukan oleh (Efendi et al., 2020) di RSJ HB Sa'anin Padang dalam enam bulan terakhir (Maret-Agustus 2020) diketahui bahwa pasien dengan masalah isolasi sosial terbanyak di ruang Gelantik sebanyak 64 orang. Perubahan perilaku isolasi sosial sesudah diberikan Terapi Aktivitas kelompok bahwa ada perubahan terhadap perilaku isolasi sosial seperti sudah mampu berkenalan dengan perawat dan teman diruangan, pasien mampu berinteraksi dengan perawat yang ada diruangan. Hasil penelitian yang dilakukan (Arip & Rusmini, 2019) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan 24 responden. Setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 pasien isolasi sosial mengalami peningkatan dalam komunikasi verbal. Berdasarkan hasil

penelitian (Yusuf, 2014) mengemukakan tujuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi yaitu pasien mampu memperkenalkan diri, pasien mampu berkenalan dengan anggota kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika dalam 3 bulan terakhir didapatkan data halusinasi 34% (17orang), RPK 20% (10 orang), Isolasi Sosial 20% (10 orang), DPD 10% (5 orang), Waham 6% (3 orang), Harga Diri Rendah 6% (3 orang), RBD 4% (2 orang). Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Isolasi Sosial. Adapun tujuan dari karya tulis ilmiah ini yaitu adakah pengaruh terapi aktivitas kelompok pada pasien isolasi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan penerapan terapi aktivitas kelompok. Studi kasus didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan implementasi selama 5 hari dengan penerapan terapi aktivitas kelompok tanda dan gejala isolasi sosial menurun dari 10 turun menjadi 2 tanda dan gejala. Terapi aktivitas kelompok memberikan pengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala isolasi sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian yang sistematis dalam asuhan keperawatan di bagi dalam tiga tahap yang meliputi pengumpulan data (wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik), pengelompokan data (data subjektif dan data objektif) . serta Analisa data saat pengkajian. Pada saat ini, penulis sudah melakukan tiga tahap tersebut sehingga data yang didapatkan oleh peneliti yaitu :

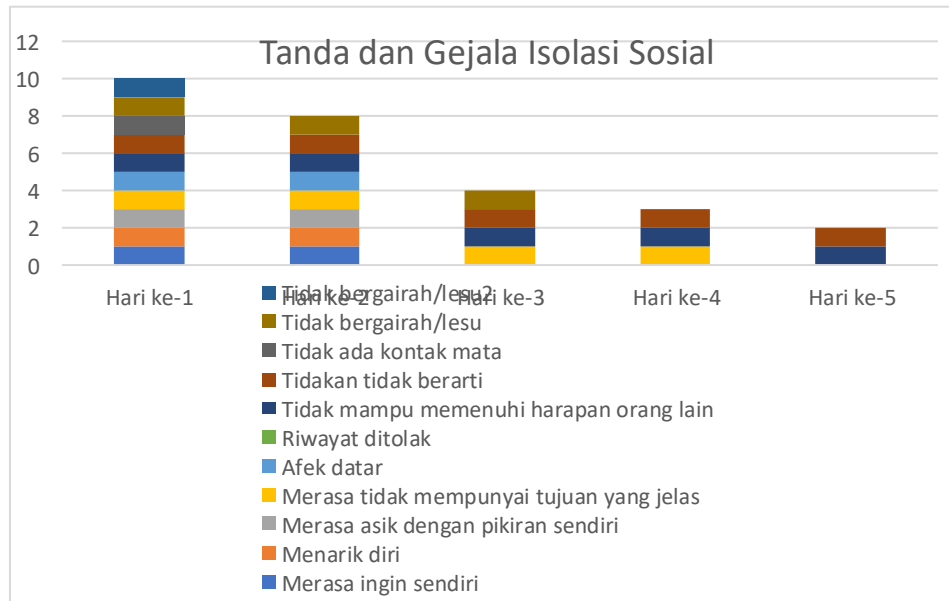
1. Wawancara

Pada saat dilakukan wawancara kontak mata klien kurang, afek tumpul, perespsi halusinasi sudah hilang sejak 1 tahun yang lalu, proses pikirnya bloking tidak dapat mengembangkan ide, tidak mampu berkonsentrasi, tidak dapat memulai pembicaraan, dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Klien tinggal di citra garden 5 dengan ibu, kakak dan adiknya. Klien paling dekat dengan kakaknya tetapi tidak dekat dengan ibunya. Klien sempat bekerja dan klien pernah di bully denagan teman nya, sejak saat itu pasien berhenti berkerja dan sering berdiam diri di rumah di kamar jarang berinterkasi dengan keluarganya dan tetangga dekat rumahnya. Sejak berdiam diri dirumah pasien sering mendengar suara-suara barongsai dan dram-dram di telinganya suara terus-terusan muncul ketika pasien terdiam melamun.

2. Pemeriksaan fisik

Dari hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil TD 110/80 mmHG, N89/dpm, R 22x/menit, S 36,2°C. Pada pengkajian status mental yang dilakukan terhadap memulai pembicaraan, kontak mata kurang, afek datar, proses piker bloking, tingkat kesadaran composmetis, mampu berhitung dan kemampuan dalam penilaian baik. Memori dan daya tilik terkaji walaupun harus beberapa kali pertemuan. Klien sering melamun, mndar-mandir.

Grafik Tanda dan Gejala Isolasi Sosial



Dari hasil grafik diatas pada hari pertama saat pengkajian penulis menemukan tanda dan gejala isolasi sosial pada klien antara lain Merasa ingin sendiri, menarik diri, merasa asik dengan pikiran sendiri, merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas, afek datar, tidak mampu memenuhi harapan orang lain, tindakan tidak berarti, tidak ada kontak mata, tidak bergairah atau lesu, tidak mau berinteraksi dengan orang lain Pada hari kedua tanda gejala pada klien terlihat menurun yaitu, merasa ingin sendiri, menarik diri, merasa asik dengan pikiran sendiri, merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas, afek datar, tidak mampu memenuhi harapan orang lain, tindakan tidak berarti, tidak bergairah atau lesu. Dan pada hari ketiga penurunan tanda dan gejala semakin terlihat menurun yaitu merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas, tidak mampu memenuhi harapan orang lain, tindakan tidak berarti, tidak bergairah atau lesu. Dan pada hari keempat terlihat semakin banyak terjadi penurunan tanda dan gejala antara lain merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas, tidak mampu memenuhi harapan orang lain, tindakan tidak berarti. Di hari terakhir yaitu hari kelima tanda dan gejala yang menunjukkan penurunan hampir semua namun ada beberapa tanda dan gejala dan yang menunjukkan penurunan dihari kelima seperti tidak mampu memenuhi harapan orang lain., tindakan tidak berarti. Banyaknya tanda dan gejala yang terjadi penurunan sejak hari ke 3, 4 hingga hari kelima dikarenakan klien mulai diberikan SP1-SP3 dan juga diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) efektif untuk menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial.

Efektifitas pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) untuk menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial juga pernah dilakukan oleh Ari Y, P, dkk (2021), peneliti melakukan Upaya keperawatan yang dapat dilakukan dengan cara melakukan interaksi sosial sehingga pasien memiliki kenyamanan saat berhubungan dengan orang lain seperti Terapi Kegiatan Kelompok Sosialisasi (TAKS), tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia, penelian tersebut dilakukan di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara dengan sample sebanyak 21 pasien dengan teknik consecutive sampling, hasil yang didapatkan yaitu kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia sebelum TAKS berada pada kategori kurang aktif (66,7%) dan setelah diberikan TAKS dalam kategori cukup aktif (90,5%). Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan

interaksi sosial pasien skizofrenia di Ruang Jiwa RSI Banjarnegara dengan nilai *p value* 0,0001.

Adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia D, N dkk pada tahun 2022, tujuan penelitian tersebut yaitu untuk dapat mengaplikasikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada asuhan keperawatan klien isolasi sosial dengan metode studi deskriptif, penelitian dilakukan di ruang bangsal Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang sebagian besar dengan masalah isolasi sosial yaitu 5 responden, mayoritas berumur 30-40 tahun, pendidikan terakhir mayoritas smp, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, hasil yang didapatkan yaitu TAKS sesi 1-5 cukup efektif untuk diterapkan kepada klien dengan masalah isolasi sosial sesuai.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Tita Cahyaningsih & Intan Maharani pada tahun 2022, tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan isolasi sosial pada pasien di salah satu rumah sakit jiwa di Jawa Tengah, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien isolasi sosial di Ruang Gatotkaca RSJD D.r Arif Zainudin Surakarta dan dilakukan selama 4 hari, hasil penelitian didapatkan pemberian terapi aktivitas kelompok permainan kuartet pada pasien isolasi sosial dapat mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial sehingga pasien dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi sosial dan menjalin hubungan interpersonal.

Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Awal Cahyaningsih (2019) bahwa Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dengan kemampuan interaksi sosial pasien harga diri rendah dikarenakan beberapa faktor seperti motivasi dari diri sendiri, peran perawat dan kurang efektivitasnya terapi aktivitas kelompok yang diberikan, meskipun terapi aktivitas kelompok sudah dilakukan namun apabila tidak tertata maka akan berdampak pada kurangnya hasil dari Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi yang diberikan pada pasien.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat juga dikarenakan proses pemberian TAK menunjukkan adanya dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan membuat pasien lebih memahami pentingnya melakukan interaksi sosial. Cigarini et al. (2019) didapatkan data terdapat pengaruh ekosistem kesehatan mental terhadap interaksi sosial menjelaskan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan yang mendukung kesembuhan pasien gangguan jiwa, memiliki layanan perawatan yang berorientasi pada interaksi sosial. Adanya kontribusi langsung pasien gangguan jiwa terutama pasien dengan diagnosa medis skizofrenia sebanyak 43,6% dalam interaksi kelompok, merupakan hasil dari keterlibatan secara aktif tenaga kesehatan jiwa yang bekerjasama dengan keluarga/masyarakat dalam upaya menjaga pasien gangguan jiwa.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas yang digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk membantu dan memfasilitasi pasien untuk mampu bersosialisasi secara bertahap melalui tujuh sesi seperti kemampuan memperkenalkan diri, kemampuan berkenalan, kemampuan bercakap-cakap, kemampuan menyampaikan dan membicarakan topik tertentu, kemampuan menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan TAKS yang telah dilakukan (Rahayuningsih & Muharyari, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan kasus diatas dan pembahasan tentang keperawatan pada pasien isolasi sosial setelah di lakukan terapi aktivitas kelompok selama 5 hari pada Tn. K didapatkan perubahan yang pertama klien bisa mengekspresikan rasa senang, kontak mata sudah ada, klien sudah bisa memulai pembicaraan , klien sudah bisa berkumpul dengan banyak orang tanpa rasa bosan. Selanjutnya, klien juga rutin dalam minum obat. Jadi, kesimpulannya adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok pada klien isolasi sosial dalam meningkatkan sosialisasi di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika.

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan asuhan keperawatan ini menjadi tolak ukur bagi perawat dan dengan adanya asuhan keperawatan diharapkan menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien isolasi sosial.

2. Bagi Panti

Diharapkan setelah dilakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien isolasi sosial, panti rehabilitasi mental dapat menjadikan makalah ini sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa yang tepat pada pasien isolasi sosial sesuai dengan standar asuhan yang tepat (SAK).

3. Bagi Universitas Yatsi Madani

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat dijadikan salah satu bahan mata ajar keperawatan jiwa dalam memfokuskan terapi non farmakologi pada pasien isolasi sosial dalam meningkatkan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktivitas, T., & Sosial, K. (2021). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara*. 1585–1591.
- Keperawatan, P. I., Kedokteran, F., & Sriwijaya, U. (2020). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial dan*. 05.
- Pangestu, A. P., Sulistyowati, P., & Purnomo, R. (n.d.). *GAMBARAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL : MENARIK DIRI DI PPSLU DEWANTA CILACAP RPSDM “ MARTANI ” CILACAP*.
- Putri Amanda Anwar. (2019). ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL DENGAN MEMBERIKAN TERAPI SOCIAL SKILL TRAINING DI YAYASAN GRIYA BAKTI MEDIKA Diajukan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. (2022). <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/hp82w>
- Sukaesti, D. (2019). *TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ISOLASI SOSIAL*. 19–24.
- Sukma Ayu Candra Kirana. (2019). GAMBARAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN ISOLASI SOSIAL SETELAH PEMBERIAN AKTIVITAS KELOMPOK. *GAMBARAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN ISOLASI SOSIAL SETELAH PEM*.
- Tobing, D. L. (2019). PENGARUH TERAPI SOCIAL SKILL TRAINING TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI KLIEN SKIZOPHRENIA DI RS JIWA Dr. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.31000/jiki.v1i2.406>

- Winarti, A. R., & Hatma, R. D. (2019). *THE PREVALE N CE OF SCHIZOPHRE N IA*. 10(March), 15–24.
- Yuswatiningsih. (2020). *Terapi Social Skill Training (SST) Untuk Klien Isolasi Sosial*.